

NASKAH PUBLIKASI

Karya Tari “CIBLONAN” Visualisasi Struktur *Ciblon* Dalam Tari Gambyong



Oleh:

Bening Krisnasari

1611625011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

Karya Tari “*CIBLONAN*” Visualisasi Struktur *Ciblon* Dalam Tari Gambyong

Oleh: **Bening Krisnasari**

NIM: 111625011

Pembimbing Tugas Akhir:

Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum. dan Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E-mail: beningkrisnasari30@gmail.com

RINGKASAN

Tari Gambyong Pareanom adalah salah satu tari tunggal putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Istilah tari Gambyong berawal dari nama seorang penari *tledhek* yang bernama Mas Ajeng Gambyong yang berasal dari desa Ngadiraja, Wonogiri, Surakarta. Beliau seorang *waranggana* yang pandai sekali dalam hal menari dan memiliki suara merdu. Nama tarian yang dibawakan adalah Glondrong. Tari Gambyong mulai berkembang pada zaman Susuhan Paku Buwana IX (1861 – 1893). Saat itu tari Gambyong diperhalus sesuai dengan nilai-nilai di Istana atau Keraton, sehingga bentuk tarian ini sudah berbeda dengan yang sebelumnya. Tari Gambyong merupakan bentuk hasil perpaduan dari tari rakyat dan tari Istana atau Keraton, sehingga memiliki bentuk tari yang khas. Ciri khas tari ini terdapat pada sifat spontan dan komunikatif dari tari rakyat, terpadu dengan sifat yang lembut, halus, dan luwes dari tari Istana. Tari Gambyong memiliki daya tarik yang kuat karena memiliki gerak yang bersifat erotis seperti munculnya gairah untuk berpamer kecantikan, keluwesan, keceriaan, dan kesan seksi sebagai wanita.

Dalam struktur tari Gambyong terdapat bagian yang dinamai *ciblon*. Bagian *ciblon* yaitu struktur bagian tengah dari tari Gambyong pada irama *wiled* yang diiringi menggunakan jenis kendang *ciblon*. *Ciblon* dalam tari Gambyong merupakan ciri khas pada tari tersebut. Rangkaian *ciblon* dalam tari Gambyong menimbulkan kesan gerak yang lincah. Karya tari “*Ciblonan*” terinspirasi dari bagian *ciblon* yang memiliki nilai estetis pada tari Gambyong, yaitu keharmonisan gerak dengan bunyi kendang, selain itu disampaikan juga bahwa adanya sebuah persaingan saling menunjukkan bakat kepintarannya baik dalam hal menari dan keahlian memainkan kendang yaitu antara penari dengan pengendang.

Karya tari ini menggunakan rangsang auditif dan rangsang kinestetik. Tema dalam karya ini merupakan *ciblonan* dalam tari Gambyong. Alur yang digunakan merupakan alur dramatik dengan gerak tradisi gaya Surakarta. Musik yang digunakan berupa gamelan berlaras *slendro*. Karya ini ditarikan oleh 8 penari perempuan dengan menggunakan busana seperti tari Gambyong namun lebih sederhana. Untuk metode penciptaan yang digunakan merupakan metode dari Alma M. Hawkins yang terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi kemudian diakhiri dengan evaluasi.

Kata kunci: Gambyong, *Ciblonan*, Kendang.

ABSTRAC

Gambyong Pareanom dance is one of the women's singles dance in the traditional Javanese dance in the Surakarta style. The term Gambyong dance originated from the name of a tledhek dancer named Mas Ajeng Gambyong from the village of Ngadiraja, Wonogiri, Surakarta. She is a waranggana who is very good at dancing and has a sweet voice. The name of the dance is Glondrong. Gambyong dance began to develop in the time of the Susuhan Paku Buwana IX (1861 - 1893). At that time Gambyong dance was refined following the values in the Palace or Keraton, so that the form of this dance was different from the previous one. Gambyong dance is a result of a combination of folk dance and palace or Keraton dance, so it has a distinctive dance form. The hallmark of this dance lies in the spontaneous and communicative nature of folk dance, integrated with the soft, subtle, and flexible nature of Palace dance. Gambyong dance has a strong appeal because it has erotic movements such as the emergence of a passion for showing off beauty, flexibility, cheerfulness, and the impression of being sexy as a woman.

In the Gambyong dance structure, there is a section called ciblon. The ciblon part is the structure of the middle part of the Gambyong dance in the wiled rhythm accompanied by the type of kendang ciblon. Ciblon in Gambyong dance is the characteristic of the dance. The ciblon series in Gambyong dance give the impression of agile motion. The creation of "Ciblonan" dance was inspired by the ciblon which has aesthetic value in the Gambyong dance, that is the harmony of motion with the sound of drums, besides, it was also conveyed that a competition showed mutual talent both in terms of dancing and the ability to play kendang between dancers and musicians.

This dance work uses auditive stimuli and kinesthetic stimuli. The theme in this work is a ciblonan in Gambyong dance. The flow used is a dramatic plot with the movement of the Surakarta style tradition. The music used is slendro-tuned gamelan. This work was danced by 8 female dancers using clothes such as the Gambyong dance but more modest. The creation method used is the method of Alma M. Hawkins consisting of three stages, namely exploration, improvisation, and composition then ended with evaluation.

Keywords: Gambyong, Ciblonan, Kendang.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari “*Ciblonan*” merupakan karya pengembangan dari sebuah tari yang berjudul tari Gambyong Pareanom susunan S. Ngaliman Tjondropangrawit. Tari Gambyong Pareanom salah satu tari tunggal putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Istilah tari Gambyong berawal dari nama seorang penari *tledhek* yang bernama Mas Ajeng Gambyong. Beliau seorang *waranggana* berasal dari desa Ngadiraja, Wonogiri, Surakarta (Indah Nuraini, wawancara, 6 Juli 2020). Beliau pandai sekali dalam hal menari dan memiliki suara merdu, sedangkan nama tarian yang dibawakan adalah Glondrong.

Tari Gambyong merupakan tradisi kecil yang kemudian berkembang menjadi bagian dari tradisi besar. Tari ini mulanya hidup di lingkungan rakyat, namun karena terjadi sebuah interaksi antara tradisi kecil dengan tradisi besar seperti interaksi dalam rangka jual beli hasil ladang sehingga terjadi sebuah komunikasi budaya antara tradisi kecil (desa) dan tradisi besar (pusat kerajaan di Jawa). Kemudian Raja di Jawa mengundang seniman di desa untuk dipelajari keseniannya baik kepandaian dan keterampilan. Bentuk-bentuk kesenian di desa selanjutnya diperhalus oleh para seniman istana dan dipertunjukkan untuk menghibur para bangsawan.

Tari Gambyong sebagai bentuk tari hasil perpaduan dari tari rakyat dan tari Istana atau Keraton, tari Gambyong memiliki bentuk tari yang khas. Ciri khas tari ini terdapat pada sifat spontan dan komunikatif dari tari rakyat, terpadu dengan sifat yang lembut, halus, dan luwes dari tari Istana. Tari Gambyong memiliki daya tarik yang kuat karena memiliki gerak yang bersifat erotis seperti munculnya keinginan untuk berpamer kecantikan, keluwesan, keceriaan, dan kesan seksi sebagai wanita.

Dalam struktur tari Gambyong terdapat bagian yang dinamai *ciblon*. Bagian *ciblon* merupakan struktur tengah tari Gambyong pada irama *wiled* yang diiringi menggunakan jenis kendang *ciblon*. Irama *wiled* merupakan salah satu dari 6 tingkatan irama dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Keenam tingkatan irama tersebut yaitu *gropak*, *lancar*, *tanggung*, *dados*, *wiled*, dan *rangkep* (Rahayu Supanggah, 2009: 262). *Wiled* merupakan urutan irama kelima dari 6 tingkatan irama. Keenam irama tersebut memiliki hubungan antara irama kesatu, kedua, dan seterusnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan bertingkat seperti irama *dados* ke irama *wiled*, masing-masing

memiliki hubungan kelipatan dua atau ganda. Disisi lain *wiled* adalah perwujudan *cengkok* atau *sekaran* menurut versi pengrawit setiap individunya. Perwujudan tersebut bisa abstrak atau imajiner sehingga dapat dikatakan bahwa *wiled* merupakan sebuah pengembangan pola tabuhan dan terkadang sebuah pengembangan tersebut menjadi keunikan yang berbeda dari setiap individu pengrawit yang menjadikan sebagai karakter gendhingnya (Rahayu Supanggah, 2009: 248-252). Dalam tari *wiled* termasuk pada salah satu prinsip penari tari tradisional Jawa yang disebut *Hastha Sawanda*, yang berarti garap variasi gerak sama halnya dengan *cengkok* atau *sekaran*, merupakan pengembangan gerak berdasarkan kemampuan bawaan setiap individu penari (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2011: 85-86).

Dapat dikatakan bahwa irama memiliki unsur ruang dan waktu. Menyangkut tentang ruang karena irama seperti memberi tempat untuk penambahan *ricikan* gamelan atau vokal pada irama tertentu dan berdampak pada waktu yaitu durasi dengan adanya penambahan. Irama dan *laya* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter gendhing sama seperti pengendang yang memegang kendali dalam mengatur irama (*kendho-kenceng*).

Istilah *ciblon* dalam karawitan merupakan salah satu *prabot garap* yang dilakukan pada *ricikan* kendang. Kendang *ciblon* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kekayaan perbendaharaan karawitan Jawa dan memiliki salah satu posisi yang paling penting dalam jagad karawitan Jawa. Penamaan kendang *ciblon* digunakan oleh para seniman karawitan di Surakarta. Jenis kendang ini lebih kecil dari kendang *sabet* namun lebih besar dari kendang *alit*. Kendang *ciblon* dibuat lebih kecil dari kendang *sabet* agar bunyi yang dihasilkan lebih nyaring. *Ciblon* juga merupakan sebutan untuk permainan air, dimana seseorang memainkan air dengan cara menepak-nepak dan memukul permukaan air seakan-akan seperti menjatuhkan sebuah barang berat kedalam air hingga menimbulkan suara “plak” dan “blung”. Penamaan *ciblon* dahulu berawal dari seseorang yang kreatif dan ahli dalam memainkan kendang *ciblon*.

Struktur tari Gambyong memiliki daya tarik khususnya pada bagian *ciblon*. Pada bagian ini memiliki makna yang menceritakan seorang *tledhek*. Baik dalam hal menghibur dan caranya untuk menarik perhatian, yaitu dengan keterkaitan antara pola *kendangan ciblon* dengan gerak yang erotis, lincah, dan centil dari penari. Istilah *tledhek* atau *ledhek* sendiri berasal dari kata *ngledhek* yaitu memikat hati (Ben Suharto,

1999: 72). Penata tari memiliki keinginan untuk mengungkapkan sebuah kesimpulan cerita tersebut ke dalam sebuah karya tari baru yang berjudul “*Ciblonan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul pertanyaan kreatif, yaitu bagaimana cara mengembangkan tari Gambyong Pareanom khususnya pengembangan motif bagian *ciblon* sehingga menghasilkan bentuk karya tari yang baru?

PEMBAHASAN

A. Landasan Konsep Penciptaan

Landasan pada karya tari “*Ciblonan*” berawal dari salah satu bagian pada tari Gambyong yaitu bagian *ciblon* atau pada irama *wiled*. Dengan menggunakan motif gerak tradisional gaya Surakarta khususnya motif gerak pada bagian *ciblon*. Karya ini mengungkapkan interaksi penari dengan pengendang yaitu menunjukkan spontanitas saling menebak yang dapat disebut *mbatang* atau *cangkriman*. Selain itu spontanitas penari dengan pengendang saling tebak menebak juga sebagai ajang adu kepintaran baik dalam hal menari maupun memainkan kendang. Cerita tersebut sebagai cerita utama yang diungkapkan pada karya tari ini dengan menggunakan alur cerita dramatik.

B. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, dan mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Jacueline Smith., Ben Soeharto, 1985: 20). Karya tari “*Ciblonan*” diciptakan berdasarkan rangsang auditif atau rangsang dengar dan rangsang kinestetik. Rangsang dengar, termasuk musik sebagai sesuatu yang hampir selalu dipakai untuk mengiringi tari. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini yaitu terinspirasi oleh motif-motif gerak yang ada pada tari Gambyong.

b. Tema tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2017: 60). Salah satu struktur yaitu bagian *ciblon* dalam tari Gambyong Pareanom merupakan motivasi atau pokok permasalahan awal yang merangsang penata tari untuk menciptakan karya baru.

c. Judul tari

Judul yang akan digunakan pada karya tari ini yaitu “*Ciblonan*”. *Ciblonan* berasal dari kata “*ciblon*” yang diartikan “*gawe lelagon swara sarana nampel-nampel banyu (ing nalikane adus)*” atau dalam bahasa Indonesia yaitu “membuat irama suara dengan menepak-nepakan air (saat mandi)”. Suara yang dihasilkan dari *ciblon* seperti bunyi pola kendang yang sedang dimainkan sehingga kendang tersebut sering disebut sebagai kendang *ciblon*. Arti judul karya tari “*Ciblonan*” adalah permainan sebuah pola kendang *ciblon*.

d. Bentuk dan cara unkap

Karya tari “*Ciblonan*” diungkapkan dengan menggunakan alur cerita atau struktur dramatik yang terdiri dari:

1. Introduksi

Bagian introduksi merupakan bagian pengantar atau perkenalan sebuah karya tari. Bagian ini dibawakan oleh dua orang penari yang menggambarkan *tledhek*. Motif gerak yang terdapat pada bagian ini meliputi gerak *lenggut*, *nyilang sampur*, *sampir sampur tawing*, *ulap-ulap*, *lumaksana lenggut*, dan *srisig*.



Gambar. 1. Pose penari dengan saling beradu kanan saat penggambaran sebagai *tledhek* dengan posisi adu kanan.

(Foto: Bagus Mahendra, 2020)

2. Bagian 1

Memasuki bagian ini ditandai dengan pergantian fokus dari dua penari yang berada di *down-center* bergerak *srisig* menuju *up-center* kemudian fokus berpindah ke tiga penari di *down-left*. Ditandai dengan motif gerak *ogek lambung*, *nyilang sampur*, *tawing lenggut*, dan diakhiri dengan motif gerak *entragan*. Dari *down-left* fokus berpindah ke

tiga penari di *up-right* dimulai dengan motif gerak *batangan tawing ogek lambung*, *ulap-ulap*, *kicat*, diakhiri dengan *penthang* tangan kiri. Dari *up-right* fokus berpindah ke *center* satu penari yang diawali dengan motif gerak *seblak tawing* dan diakhiri dengan motif gerak *srisig* kanan menuju *up-left*. Fokus berpindah ke *up-left* dengan jumlah penari tujuh, bagian ini merupakan transisi adegan yang ditandai dengan tempo pada irama memuncak kemudian diakhiri dengan satu penari berada di *up-center* sebagai penggambaran seorang *tledhek* yang sedang menyiapkan diri untuk menghibur.



Gambar. 2. Pose motif gerak *tawing ogek lambung*.
(Foto: Bagus Mahendra, 2020)



Gambar. 3. Pose motif gerak *pilesan nyilang sampur*.
(Foto: Bagus Mahendra, 2020)



Gambar. 4. Penggambaran seorang tledhek yang sedang menyiapkan diri atau berias diri (satu penari dengan menembang).
(Foto: Bagus Mahendra, 2020)

2. Bagian 2

Bagian ini merupakan bentuk motif-motif pengembangan dari motif gerak dasar *ulap-ulap*. Diawali dengan tujuh penari keluar dari *side wing* kanan dan kiri dilanjutkan gerak *srisig* kemudian menjatuhkan rangkaian motif gerak *ulap-ulap* yang telah dikembangkan dengan aspek-aspek koreografi seperti pola lantai, arah hadap, arah gerak, dan level.



Gambar. 5. Pose motif gerak *ulap-ulap*.
(Foto: Bagus Mahendra, 2020)

3. Bagian 3

Bagian tiga diawali dengan hasil pengembangan dari bagian irama *wiled* (*merong*) pada tari Gambyong Pareanom dengan mengambil aksentu gerak pelan seperti gerak

ngembat, *kebyok kebyak sampur* dan, *ridhong sampur*. Pada bagian ini divisualisasikan kembali seorang *tledhek* oleh satu penari level tinggi dan enam penari level rendah.



Gambar. 6. Pose motif gerak *menthang miwir sampur*.
(Foto: Bagus Mahendra, 2020)



Gambar. 7. Posisi *focus on one point* dengan penari satu berdiri dan bergerak kemudian penari yang lain posisi duduk tidak bergerak..
(Foto: Bagus Mahendra, 2020)

4. Bagian 4

Bagian empat kembali menggunakan irama *tanggung* (irama satu). Bagian ini masih dalam bentuk pengembangan motif gerak dasar pada tari Gambyong Pareanom seperti motif gerak *mudra* yang dikombinasi dengan gerak kaki *kicat* sebagai transisi perpindahan pola lantai.



Gambar. 8. Pose pada saat para penari (*tledhek*) saling memamerkan kreatifitas atau keahlian gerak.

(Foto: Bagus Mahendra, 2020)

5. Bagian 5

Bagian 5 atau bagian *cangkriman* dimana bagian ini mengungkapkan sebuah daya tarik seorang *tledhek* dengan mengadu kepintarannya dalam menari dengan cara saling tebak menebak antara *tledhek* dengan pengendang dalam hal pola gerak dan pola kendangan. Hal ini dilakukan merupakan cara mereka untuk menarik perhatian dan menghibur penonton. Pada hasil penciptaan tahap penyelesaian, bagian 5 yaitu bagian *cangkriman* mengalami perubahan atau pembenahan pada pola lantai. Pola lantai penari yang semula *cangkriman* dilakukan pada arena *dead-center* dengan pola lantai penari membentuk melengkung menjadi lurus sejajar di *apron* atau *down-stage*. Pemindahan pola lantai ini agar bagian *cangkriman* lebih komunikatif dan dekat dengan para penonton.

6. Bagian 6

Bagian ini mengikuti struktur pada tari Gambyong Poreanom menurut iringannya yaitu kembali pada irama *wiled* (irama tiga) dengan kembali memperlihatkan esensi gerak pelan dengan beberapa penekanan pada kaki seperti gerak *debeg*, *gejug*, dan *entragan*. Dilanjutkan dengan rangkaian motif gerak *kicat* sebagai transisi menuju *ending* dengan tempo semakin cepat.

7. Ending

Bagian *ending* menggunakan gerak *srisig*, tujuh penari *out* dengan irama yang memuncak kemudian berhenti lalu memasuki suasana ilustrasi penggambaran *tledhek* oleh satu penari di *center* yang berjalan menuju ke *up-center* (*fade out*).

C. Konsep Garap Tari

a. Gerak

Dasar gerak yang digunakan pada karya tari ini adalah tari gaya Surakarta. Tari Gambyong Pareanom sebagai pijakan dasar motif gerak yang dikembangkan dalam karya tari “*Ciblonan*”. Beberapa motif gerak tari gaya Surakarta yang terdapat dalam tari Gambyong khususnya pada rangkaian *ciblon* seperti, motif *batangan*, *pilesan*, dan *ulap-ulap tawing ogekan*. Motif-motif gerak tersebut dipadukan, dikembangkan, dan dikomposisikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan aspek-aspek pendukung lainnya.

b. Penari

Karya tari “*Ciblonan*” ditarikan oleh 8 penari perempuan. Karya ini lebih menarik jika dibawakan secara beramai-ramai dan juga menyangkut masalah aspek koreografi yaitu membantu dalam mengkomposisi pola lantai serta bentuk keruangan dalam bergerak.

c. Musik tari

Musik yang digunakan untuk mengiringi karya tari “*Ciblonan*” yaitu menggunakan musik *live*. Musik *live* merupakan musik yang dimainkan secara langsung tanpa adanya rekaman. Alat musik atau instrumen yang digunakan adalah alat musik gamelan Jawa *Slendro*.

d. Rias busana

Rias pada karya tari ini menggunakan rias *corrective make up* dengan tujuan memepertajam dan mempercantik garis wajah pada saat di area pementasan. Secara keseluruhan busana yang digunakan hampir mirip dengan busana tari Gambyong pada umumnya, namun pada karya ini lebih disederhanakan karena mengacu pada kesenian rakyat *tayub* yang dahulu masih menggunakan busana yang sederhana. Misalnya busana pada kesenian rakyat *tayub* yang sering dikenal yaitu menggunakan *angkin lembaran*, *jarik*, *sampur*, dan *sanggul tekuk*. Pada karya tari ini dimodifikasi pada perpaduan motif dan warna kain kemudian *angkin* yang sudah berupa kamsisol atau bentuk *mekak* yang sudah jadi dan *jarik* sudah berupa rok sehingga mempermudah dalam menggunakannya.

e. Pemanggungan

Karya tari “*Ciblonan*” dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi tersebut bertempat di Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon,

Bantul, Yogyakarta. *Proscenium stage* merupakan panggung tertutup yang hanya memiliki satu arah penonton yaitu arah depan (Hendro Martono, 2012: 38). Tata ruang pentas karya tari ini menggunakan set panggung yang merupakan perlengkapan panggung tambahan seperti satu buah trap berukuran 1x1 m dan dua buah trap berukuran 2x1 m. Karya tari ini sangat memerlukan tata cahaya untuk memberi pencahayaan agar penonton terfokus pada karya tari. Beberapa lampu yang digunakan telah disediakan oleh pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Seni Tari seperti jenis lampu *spotlight*, *floodlight*, *par-lamp*, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Proses penciptaan karya tari “*Ciblonan*” terinspirasi dari struktur tari Gambyong yang dinamai *ciblon*, merupakan struktur tengah pada irama *wiled* yang diiringi menggunakan jenis kendang *batangan*. Karya tari “*Ciblonan*” yang menceritakan seorang *tledhek* dalam hal menghibur dengan menggunakan cara mereka untuk menarik perhatian, yaitu dengan menunjukkan bakat menari diiringi suara kendang yang membuat gerak menjadi lincah dan *kenes*. Karya tari ini disajikan dalam bentuk gerak tradisi dengan pengembangan aspek-aspek koreografi dan ditarikan oleh 8 penari putri.

Proses penciptaan karya tari “*Ciblonan*” dapat terlaksana dalam capaian 80% karya. Pada bulan Maret 2020 Indonesia terkena bencana wabah penyakit corona atau *covid-19* yang berdampak pada seluruh sektor pendidikan sehingga proses pembelajaran dilakukan secara daring atau online. Dengan adanya peraturan tersebut berdampak pula pada tugas akhir mahasiswa Penciptaan Seni Tari yang hanya dapat menyelesaikan karya hingga tahap seleksi 2. Namun penata tari menyempatkan untuk menyelesaikan materi gerak hingga adegan terakhir walaupun tanpa adanya musik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

- Atmadja, Bambang Tri, dkk. 2018. *S. Ngaliman Tjondropangrawit Sang Pembaharu Jelajah Spiritual Kesenimanannya Tradisi*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Krlompok*. Yogyakarta. Cipta Media.
- Hadi, Y . Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta. Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 20016. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, Robby, 2013. *Kreatifitas Koreografi: Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hawkins, Alma H. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumadiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martiara, Rina, & Astuti, Budi. 2018. *Analisis Struktural: Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yoyakarta: Cipta Media.
- Meri, L.A. 1976. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Tari Indonesia.

- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Nuraini, Indah. 2016. *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapir Ganda*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Keuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up: Untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi: Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi Program Studi S-1 Seni Tari STSI Bandung*.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta. Isi Press Surakarta.

B. Sumber lisan

1. Nama: Bambang Tri Admadja,
Umur: 63 tahun
Alamat: Gempol, Gg. Labu 28 Rt. 1 Rw. 11, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Profesi: Dosen ISI Yogyakarta. Putera dari almarhum S. Ngaliman Condropangrawit.
2. Nama: Indah Nuraiani
Umur: 63 tahun
Alama: Perumahan Jambusari, Jl. Rambutan No. 7, Sleman, Yogyakarta.
Profesi: dosen ISI Yogyakarta. Pengampu mata kuliah tari Surakarta dan mata kuliah Rias dan Busana.
3. Nama: Suwito Radyo
Umur: 63 tahun
Alama: Staten, Rt.02 Rw.05, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten, Jawa Tengah.
Profesi: Seniman

C. Videografi

1. Bening Krisnasari / Nyiblon / 2019 / 10 menit.
2. S. Ngaliman Tjondropangrawit / Tari Gambyong Pareanom / 9 menit.

D. Webtografi

1. <https://www.diedit.com/arti-warna-orange/>
2. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/805-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-25-c>